
PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG ETOS KERJA

Oleh

Sudin Yamani¹⁾, Achmad Abubakar²⁾¹IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia²UIN Alauddin Makassar, IndonesiaE-mail: [1sudinyamani@gmail.com](mailto:sudinyamani@gmail.com), [2achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)**Abstract**

Religion Islam is religion which has doctrine which is general and complete. Say Ethics in language is a word that comes from the Greek language, namely ethos which means belief in something, and in terms the word ethics or ethos means a view of life or a tool in the form of norms related to behavior that is sought to achieve something perfect. The nature of work for every Muslim is considered as an act of worship. As an expression of gratitude and a form of sacrifice for the Creator from his servant and is an expression of gratitude where every Muslim can know that the creation of the earth and everything in it is a test and trial for humans with noble character. Every work must be intended to Allah swt not only to fulfill economic needs. Therefore, the work carried out must be done in a way that is justified by religion so that Allah swt always opens the door of rizki from all directions that were not previously expected.

Keywords: Work Ethic, Al-Qur'an**PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama memiliki ajaran yang bersifat universal dan komprehensif. Universal berarti omprehensif dan menyeluruh dengan cara yang mencakup semua aspek kehidupan. Sebuah agama yang memecahkan masalah manusia dalam skala mikro dan makro terungkap. Dan orang-orang seperti halnya Phil Ard menggunakan ajaran agama ini untuk mewujudkan kerajaan Allah di bumi. Oleh karena itu, ajaran agama harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Dalam praktiknya, ajaran agama sebagai pesan darisurge memerlukan penafsiran dan penafsiran. Masalah utamanya adalah bagaimana mengolah ajaran surga sehingga dapat mewarnai kehidupan sosial ekonomi, politik dan budaya masyarakat. Jadi agama tidak hanya pada tataran normatif. Karena Islam adalah agama cinta, maka penafsirannya juga harus bergerak dari sisi normatif menuju teori ilmiah yang benar.

Sedangkan Islam adalah agamanya sendiri, mengatur segala aspek kehidupan manusia, spiritual dan material, termasuk mengatur masalah etika kerja. Padahal, ada banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umatnya untuk bekerja keras, di antaranya Al-Qur'an surat al-Insirah: 7-8 yang artinya "Jika sudah selesai (dalam satu hal), berbuat baiklah. (sesuatu) ke yang lain." Hal ini juga dijelaskan dalam hadits Nabi, yang artinya: "Berjuanglah untuk hal-hal duniamu, karena kamu akan hidup selamanya."¹

Al-Qur'an ialah petunjuk untuk umat manusia yang ingin memilih jalan kebenaran daripada jalan kesesatan, Petunjuk pengembangan ketakwaan. Akan tetapi, hidup saleh bukan hanya sekedar harapan atau keinginan untuk mencapai kebahagiaan, tetapi merupakan medan dan cara kerja yang paling sulit untuk mewujudkan hidup yang berkemenangan di alam ini untuk memperoleh kemuliaan di masa depan.

¹ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), h. 27



Pekerjaan adalah hakikat kehidupan, baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik dan biologis, serta kehidupan individu dan sosial di berbagai bidang. Seseorang layak mendapatkan predikat terpuji seperti potensi, aktif, dinamis, produktif atau profesional, hanya karena prestasi kerjanya. Oleh karena itu, agar manusia benar-benar "hidup", mereka membutuhkan ruh (spirit) dalam kehidupan ini. Akibatnya, Al-Qur'an diturunkan sebagai "ruhan min amrina", yaitu roh kehidupan yang diciptakan oleh Allah, dan juga "hanya" (cahaya) yang tidak pernah padam, sehingga aktivitas kehidupan manusia tidak dihina.²

Etika kerja dalam arti luas berkaitan dengan etos kerja. Memikirkan apa itu etika kerja seseorang sangat tergantung pada bagaimana seseorang melihat makna kehidupan kerja, bagaimana mereka bekerja dan sifat pekerjaan. Dalam Islam, iman dikaitkan dengan amal. Dengan kata lain. Perbuatan yang merupakan bagian dari cinta tidak terlepas dari iman seseorang. Lebih baik lagi, semakin tinggi keimanannya, semakin rendah akhlaknya. Mengekspresikan iman tidak hanya tentang hal-hal rohani, tetapi juga tentang program tindakan.

Seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari nya selalu menurut apa yang diperintahkan Allah selain perintah untuk beribadah, dan juga bekerja (ujian). Manusia di beri tugas untuk melakukan suatu kegiatan yang mencapai tujuan, selain mencari makanan juga mendapatkan nilai nilai positif didalamnya . Dalam melaksanakan suatu pekerjaan , seorang muslim wajib melakukan pekerjaan yang baik juga halal karena itu pada setiap pekerjaan harus disertakan Allah SWT.³

Jika pekerjaan adalah ibadah dan status hukum nya adalah wajib, maka status hukum beribadah juga sama yaitu wajib. Sifat dari kewajiban ini adalah fardhu ain atau individual, sifat inilah yang tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Hal ini juga berkaitan

langsung dengan tanggung jawab amal individu, di mana individu kemudian bertanggung jawab atas cinta individunya. Apa sebenarnya yang diajarkan Islam tentang etos kerja dan bagaimana orang-orangnya bekerja. Melalui postingan ini, penulis mencoba menjelaskan etika kerja dari perspektif Islam dengan harapan dapat bermanfaat bagi umat Islam dan dapat memotivasi mereka untuk melakukan pekerjaan yang baik.

PEMBAHASAN

1. Memahami etika kerja Berdasarkan bahasa (etimologis),

Kata etika(ethos) berasal dari bahasa Yunani, yang berarti, watak, dan keyakinan terhadap sesuatu. Menurut John M Echols dan Hassan Shadily, etos adalah "jiwa khas suatu bangsa" di mana tidak hanya individu tetapi juga kelompok dan bahkan komunitas mengambil sikap ini. Etos dibentuk oleh kebiasaan yang berbeda, pengaruh budaya dan sistem nilai yang mereka yakini. Dari kata etos ini dikenal pula katametika, etiket, yang hampir mendekati konsep moralitas atau nilai-nilai dalam hubungannya dengan kebaikan dan keburukan (moralitas).⁴

Kaitannya etika adalah nilai nilai, berupa cara dan aturan hidup yang baik, semua kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari generasi ke generasi lain. Kebiasaan ini segera diwujudkan dalam perilaku standar yang diulang-ulang sebab cara melakukan sesuatu, sikap dan persepsi tentang etika kerja. Dari kata etos lahirlah apa yang disebut dengan "etika", yaitu pedoman, moral dan perilaku atau disebut juga dengan etiket, yang berarti bagaimana bersikap hormat⁵

² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), h. 41

³ Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 50

⁴ Tootoo Tasmara, *Membudayakan Ethos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 15

⁵ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), Cet II, h. 25

Sedangkan etos dari segi istilah (terminology), diartikan sebagai aturan umum, cara hidup, tatanan perilaku atau sebagai cara hidup dan seperangkat aturan perilaku yang berusaha untuk mencapai kualitas terbaik.

Secara sederhana, etos dapat diterjemahkan sebagai perilaku dasar sebuah perusahaan. Perwujudan etos dapat dilihat dari norma struktural dan norma sosial masyarakat. Sebagai ciri dasar masyarakat, etika telah menjadi norma moralitas terhadap diri sendiri dan lingkungan, yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Karena etos merupakan landasan kehidupan manusia, maka etos juga terlibat dalam aspek valuatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Sedangkan Weber mendefinisikan etos sebagai suatu keyakinan yang berfungsi sebagai pedoman moral bagi seseorang, kelompok atau lembaga (guiding belief of a person, group or Institution). Oleh karena itu, etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar, dan yang secara konkrit tercermin dalam etos kerjanya.⁶

Dengan kata lain, etos kerja juga dapat berupa kegiatan evaluatif, dan ada kegiatan evaluatif bagi setiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi ini, grafik akan bergerak naik turun pada periode-periode berikutnya. Juga berarti cermin atau bahan pertimbangan yang dapat digunakan seseorang sebagai pedoman dalam menentukan langkah yang akan diambil nantinya. Singkatnya, etos kerja adalah standar hidup ganda, di satu sisi menjadi kekuatan pendorong dan di sisi lain nilai bagi setiap individu atau kelompok.

2. Etos kerja Yang Islami

Manusia adalah makhluk yang bekerja. Melalui pekerjaan, manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya untuk bertahan hidup.

Jadi pekerjaan adalah hidup. Karena itu membuat hidup manusia lebih bermakna. Manusia harus bekerja dan berjuang sebagai cerminan dari realitas kehidupannya untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki, lahir dan batin, di dunia dan di akhirat. Tetapi bekerja tanpa pikiran untuk mencapai suatu tujuan dapat menjadi tidak berguna atau tidak berharga. Ini umumnya dikenal sebagai "etos kerja".⁷

Menurut Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi batasan etika kerja Islam adalah bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab, amanah, selalu menepati janji, toleran terhadap orang lain, selalu membatasi mulut untuk iri pada orang lain, dan mencegah fitnah. Jelas bahwa etos kerja menurut Islam adalah kerja yang selalu memperhatikan lingkungan, tidak halal dengan cara apapun, sedangkan untuk mencapai hasil usaha harus memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam ekonomi Islam. sistem.

Menurut dr. Musa Asy'ari, etos kerja Islami sejati, dijalin dari nilai-nilai khilafah dan perbudakan yang membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai khilafah adalah kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai perbudakan adalah moral, patuh dan tunduk pada hukum agama dan masyarakat.⁸

Etos kerja adalah sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai psikologis seseorang, setiap muslim harus mengisinya dengan etika positif dan melakukan pekerjaan yang terbaik untuk memenuhi nilai-nilai Islam yang diyakininya. Etos juga mencerminkan karakter dan harapan orang (raja)

Pekerjaan ibadah umat Islam pada hakikatnya merupakan bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk menumbuhkembangkan dan menunaikan panggilan Ilahi yang bisa menjadi yang terbaik, mengetahui bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki akhlak yang terbaik.

Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surat al-Kahfi ayat 7:

⁶ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 3.

⁷ Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, "Nilai Kerja dalam Islam", (Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, 1992), h. 79

⁸ Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997), h. 52



إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِيُنبَأُ لَهُمْ أَهْلُهُمْ
أَحْسَنُ عَمَلًا

Yang artinya: sesungguhnya Segala sesuatu yang ada di bumi ini Kami jadikan permata untuknya, agar Kami menguji mereka untuk apa yang lebih baik amalannya. (Q.S al-Kahfi: 7)⁹

Ayat ini juga berlaku dalam hati pribadi setiap muslim untuk mengupayakan kebiasaan bekerja berupa melakukan segala sesuatu dengan kualitas tinggi. Sebagai agama yang bertujuan membawa kehidupan manusia untuk kemaslahatan dunia dan masa depan, baik lahir maupun batin, Islam mengembangkan dan memperluas taraf hidup yang ideal dan praktis. Cara hidup Islam secara jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an dan sepenuhnya dijelaskan dalam Sunnah Nabi Muhammad saw¹⁰

Islam membuka pintu kerja bagi setiap muslim untuk memilih amal sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan pilihannya. Islam tidak membatasi pekerjaan tertentu untuk satu orang kecuali untuk kesejahteraan masyarakat. Islam tidak mengecualikan kesempatan kerja bagi seseorang, selama pekerjaan itu tidak merugikan secara fisik atau mental dia atau masyarakat. Allah melarang setiap perbuatan yang merugikan.

Oleh karena itu, seorang muslim berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidupnya agar kehadirannya bermakna dan bermanfaat di sisi Allah SWT, yang pada akhirnya akan mencapai tingkat Al-hayat Althoyyibah (kehidupan yang penuh kebaikan). Untuk mencapai tingkatan ini, setiap muslim dituntut untuk beribadah, bekerja, berinovasi atau dengan kata lain beramal shaleh. Karena hakikat hidup itu sendirilah yang memotivasi kemauan untuk berbuat, keinginan untuk memberikan yang terbaik dan semangat untuk menghadapi tantangan zaman.¹¹

Islam mewajibkan setiap individu untuk hidup dengan baik sebagai manusia dalam masyarakat, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan dan sandang, mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau untuk menghidupi keluarga dengan perbekalan yang cukup. Agar ini terjadi, Islam mengajarkan setiap orang untuk bekerja dan berjuang, menyebar ke seluruh negeri untuk mengembangkannya dan menikmati vitalitas.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja Islami adalah sikap atau etos kerja manusia yang dilandasi oleh akidah atau akidah Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bekerja dengan manusia bukan hanya motif untuk mencari kehidupan di dunia, tetapi bekerja adalah perintah agama Islam. Etos kerja didasarkan pada iman dan hanya mengharapkan persetujuannya.

3. Ciri – Ciri Etos Kerja Islami

Dalam batasan-batasan tertentu, ciri etos kerja Islami dan ciri etos kerja tinggi pada umumnya memiliki banyak kesamaan, terutama dalam ranah eksternal. Fitur-fitur ini termasuk :¹²

1) Baik dan Berguna

Islam memerintahkan atau menganjurkan hanya pekerjaan yang baik dan berguna bagi manusia, sehingga setiap pekerjaan dapat menambah nilai dan mengangkat derajat manusia, baik secara individu maupun kelompok.

2) Kekuatan dan kesempurnaan

Kualitas kerja yang konsisten atau sempurna adalah sifat pekerjaan Tuhan, kemudian menjadi kualitas kerja Islami, yang berarti pekerjaan tersebut mencapai standar teknis ideal. Ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan terbaik. Dalam konteks ini, Islam menuntut umatnya untuk senantiasa menambah atau meningkatkan ilmunya dan terus mengamalkannya .

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Semarang: CV. Alwaah, 1989), h. 17

¹⁰ Hamzah Ya'qub, "Etos Kerja Islami", (Jakarta: CV Pedomam Ilmu Jaya, 1992), h. 6

¹¹ Ibid, h 6

¹² Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 43

3) Tekun, pekerja keras dan kreatif.

Karya kreatif, yang sering disebut mujahad dalam Islam dalam arti luas seperti yang didefinisikan oleh para ulama, adalah "istiphragh ma fil wus'i", yang merupakan mobilisasi semua kekuatan dan kemungkinan yang ada untuk menyelesaikan setiap pekerjaan baik. Ini juga bisa berarti memobilisasi dan mengoptimalkan sumber daya. Karena sesungguhnya Allah SWT menyediakan fasilitas untuk semua sumber daya yang diperlukan, maka hanya peran masyarakat itu sendiri untuk memobilisasi dan menggunakannya secara bermanfaat untuk mencapai apa yang disenangi Allah - an.

4) Berkompetisi dan saling tolong Menolong

Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menyerukan persaingan dalam kualitas perbuatan baik. Pesan dari kompetisi ini dapat dilihat dalam banyak kata-kata Al-Qur'an "amar" atau perintah seperti "fastabiqul khairat" (oleh karena itu Anda semua akan bersaing untuk kebaikan. Dasar dari semangat kompetisi dalam Islam adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah dan amal yang dibenarkan. , maka wajah persaingan bukanlah untuk ditakuti, disembelih atau dikorbankan, melainkan saling tolong-menolong (ta'awun).

5) Jujur (Objektif)

Sikap ini disebut shidiq dalam Islam, yang berarti ikhlas dan selalu menekankan perkataan, keyakinan, dan tindakan dengan nilai-nilai Islam yang benar. Tidak ada kontradiksi antara realitas lapangan dengan konsep kerja yang ada. Dalam dunia kerja dan bisnis, kejujuran memanifestasikan dirinya dalam bentuk kejujuran dan ketepatan, baik dalam akurasi, janji, pelayanan, pengakuan kekurangan dan kekurangan itu terus ditingkatkan, dan pencegahan kebohongan atau penipuan.

6) Konsekuen dan Disiplin

Selain itu, terkait dengan ciri etika kerja yang tinggi dalam kaitannya dengan perilaku etis, yaitu disiplin dan konsekuensi, atau dalam Islam disebut amana. Sikap amanah yang bertanggung jawab merupakan bentuk

moralitas sosial secara umum, dalam konteks ini adalah dunia kerja. Perintah Allah untuk menepati janji adalah bagian dari pentingnya kepercayaan yang mendasar. Janji atau ayat uqd mencakup semua hubungan, baik dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan alam semesta, atau dapat dikatakan mencakup seluruh aspek tanggung jawab moral dan sosial manusia. Memenuhi amanat ini membutuhkan kedisiplinan yang serius, terutama yang berkaitan dengan waktu dan kualitas pekerjaan yang harus dilakukan.

7) Istiqamah dan Konsisten

Istiqamah dalam keunggulan menunjukkan tekad dan kesabaran untuk melakukan sesuatu yang maksimal. Istiqamah merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan secara terus menerus. Proses ini dapat mengembangkan sistem yang baik, jujur dan terbuka, dan sebaliknya kedengkian dan ketidakjujuran sangat berkurang. Orang atau lembaga yang istiqamah kebaikan dapat menemukan kedamaian dan sekaligus mendapatkan solusi atas segala permasalahan yang ada. Ini adalah janji Allah kepada hamba-hambanya bahwa mereka akan konsisten / istiqamah.

8) Mandiri dan Percaya diri

Kekuatan inovasi dan kreativitas sesungguhnya hanya terdapat pada jiwa yang merdeka, karena jiwa yang terjajah tenggelam dalam penjara hawa nafsunya sendiri, sehingga tidak memuaskan kualitas dan kemampuan serta potensi ketuhanan yang dimilikinya. . nilai yang sangat besar. Faktor yang sangat penting dalam posisi keberhasilannya di perusahaan yang bekerja adalah semangat mencoba usahanya sendiri.

9) Efisien dan ekonomis

Islam menempatkan nilai tinggi pada kekayaan dan kekayaan. Ketika orang mengatakan bahwa Islam membenci kekayaan, itu tidak benar. Yang dibenci adalah penggunaan kekayaan atau pengejaran kekayaan dan pengumpulan dengan cara-cara yang tidak bermanfaat atau



tidak ada dan tidak sesuai dengan ketentuan agama, akal sehat dan 'urf (budi pekerti). Untuk sifat-sifat ini, disarankan untuk berperilaku perlahan dan efisien saat menggunakannya, sehingga hasil yang dicapai akan jauh lebih tinggi. Namun, sifat ketenangan di sini tidak mengarah pada jatuhnya ketamakan atau keserakahan. Sebagian ulama membatasi reduksi rasional pada sifat antara pemborosan dan kezaliman, artinya reduksi berada di tengah-tengah kedua sifat tersebut. Kedua sikap tersebut berdampak negatif terhadap pekerjaan dan kehidupan serta tidak berguna bagi siapapun, padahal Islam melarang seseorang untuk melakukan hal yang tidak perlu.

4. Etos Kerja yang Islami

Dalam memilih orang ketika tugas akan diberikan, Rasulullah membuat pilihan. Di antaranya dapat ditemukan keterampilan, kebajikan (iman) dan kedalaman pengetahuan. Dia selalu mengundangnya untuk itqon di tempat kerjanya. Seperti pada awal tulisan ini, dikatakan bahwa banyak ayat Al-Qur'an mengungkapkan kata-kata iman diikuti dengan perbuatan baik, yang orientasinya adalah pekerjaan yang memiliki tugas takwa. Pandangan Islam tentang pekerjaan harus ditafsirkan dengan usaha yang maksimal. Sebuah sabda Nabi SAW yang sangat terkenal adalah bahwa nilai suatu jenis karya tertentu tergantung pada niat si seniman. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda bahwa "Sesungguhnya (nilai) pekerjaan itu tergantung pada apa yang dimaksud." (HR Bukhari dan Muslim).¹³ Tinggi rendahnya pekerjaan yang didapat seseorang tergantung pada tinggi rendahnya tujuan. Niat juga merupakan dorongan internal terhadap seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Nilai suatu karya tergantung pada niat penciptanya untuk tampil dalam firman Allah SWT, agar kita tidak membatalkan sedekah (amal saleh)

dan membicarakannya sedemikian rupa sehingga merugikan penerimanya.

Adapun bagian penting dari etos kerja Islami yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Adanya hubungan individu dengan Tuhan, kesadaran bahwa Tuhan melihat, mengatur setiap situasi, dan bertanggung jawab atas semua tindakan di masa depan. Ini adalah kesadaran yang menuntut seorang individu untuk waspada dan aktif dalam pekerjaannya, untuk bekerja keras, untuk mendapatkan kesenangan dari Tuhan dan memiliki hubungan yang baik dengan hubungannya. Dalam sebuah hadits, Nabi berkata: "Pekerjaan terbaik adalah mempekerjakan seorang pekerja yang melakukannya dengan jujur." (HR.Hambali)
- b. Berupaya melakukan segala pekerjaan dengan cara yang halal. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*" (QS. al-Baqarah: 172)

- c. Jangan Memaksakan kehendak orang lain, memproduksi barang-barang maupun menggunakan hewan dalam bekerja, kesemuanya itu dipekerjakan dengan cara wajar dan profesional
- d. Dalam Islam dilarang bekerja dengan pekerjaan yang akan menimbulkan kemarahan atau murka Allah swt misalnya yang ada hubungannya dengan riba, minuman haram, maupun masalah yang lain yang di larang Allah swt
- e. Pengetahuan adalah kemampuan untuk menekuni dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kaidah kaidah keterampilan.

¹³ Musa Asy'ari, Islam, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997), h. 52

¹⁴ Ibid, h. 53

Tidaklah cukup bahwa pekerja tidak hanya berpegang teguh pada amanah, kuat dan kreatif dan rela berkorban, tetapi juga memahami dan memegang teguh pekerjaannya. Tanpa pengetahuan yang baik, pekerjaan akan rusak, dan kebangkrutan juga berujung pada penurunan hasil, hingga kecacauan manajemen dan kerusakan alat produksi..

B. Pentingnya Etika Kerja untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Sesuai Ayat Al-Qur'an

Pentingnya etika kerja tidak hanya terletak pada pengejaran kualitas manusia, tetapi pada penghidupan untuk kemaslahatan perut. Namun, Islam memberikan tuntunan bahwa manusia di dunia ini diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Karena semua usaha dan aktivitas seorang muslim, baik sekuler maupun ukhrowiyah, pada hakikatnya memiliki satu tujuan, yaitu mencari keridhaan Allah.

Sebagaimana Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".(Q.S Adz-Dzaariyat: 56)¹⁵

Firman Allah swt di atas berlaku dalam hati pribadi setiap muslim untuk mengupayakan kebiasaan bekerja berupa melakukan segala sesuatu dengan kualitas tinggi dan selalu berserah diri kepada Allah SWT. Sebagai agama yang bertujuan membawa kehidupan manusia untuk kebaikan dunia dan masa depan, lahir dan batin, Islam mengembangkan dan memperluas standar kehidupan yang ideal dan praktis. Cara hidup Islam secara jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an

dan sepenuhnya dijelaskan dalam Sunnah Nabi Muhammad¹⁶

Umat Islam membuka pintu kerja bagi setiap muslim untuk memilih amal sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan pilihannya. Islam tidak membatasi pekerjaan tertentu untuk satu orang kecuali untuk kesejahteraan masyarakat. Islam tidak mengecualikan kesempatan kerja bagi seseorang, selama pekerjaan itu tidak merugikan secara fisik atau psikis dirinya atau masyarakat. Allah melarang setiap perbuatan yang merugikan

Sedangkan Al-Qur'an secara khusus menyebutkan etos kerja, bukan karena istilah etos kerja adalah sesuatu yang baru. Al-Qur'an adalah pedoman, sehingga wajar jika istilah ini tidak boleh menjadi bagian dari Al-Qur'an. Namun, sebagai kitab suci terakhir yang menjadi pedoman, Al-Qur'an harus memuat ayat-ayat yang memperkenalkan konsep-konsep moral terkait dengan upaya peningkatan etos kerja. Sementara itu, berjalannya waktu menuntut kita untuk segera bertindak.¹⁷

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengatur waktu kita dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial kita. Salah satu caranya adalah dengan bekerja. Bekerja harus untuk ibadah kepada Allah swt, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, pekerjaan harus dilakukan dengan cara yang benar agar Allah membukakan pintu makanan dari arah yang tidak terduga.

1. Tugas dan Kewajiban Bekerja

a. QS. Al-Jumu'ah ayat 9-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
إِنْ فَاسَعُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ (10) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1989), 444

¹⁶ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 6

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan*

Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 126



وَتَرْكُوكَ قَائِمًا فَلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ
التَّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (11)

Yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika kamu dipanggil untuk shalat Jumat, maka bersegeralah kamu berdzikir kepada Allah dan amalkan, itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. Ketika doa sudah siap, bumi akan mengembang; dan carilah kebaikan Allah dan ingatlah Allah dengan baik agar kamu beruntung. Dan jika mereka melihat masyarakat sebagai permainan, mereka akan berkembang mengikutinya dan membiarkan Anda berdiri (berkhotbah). Katakanlah: Apa yang ada di sisi Allah lebih baik dari pada permainan dan perniagaan", dan Allahlah sebaik-baik pemberi Rizki

Ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam Surat al-Jum'ah, ayat 9 di atas, merujuk pada seruan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk segera mendirikan, membeli dan menjual shalat Jum'ah. Di akhir ayat ini ditegaskan bahwa ketaatan terhadap perintah Allah dengan melaksanakan shalat tahajud lebih baik bagi yang memahaminya, karena selain untuk mendapatkan keridhaan Allah, shalat shalawat dapat membawa kepada persatuan. dan solidaritas umat Islam, mempererat ikatan ukhuwah islamiyah. karena salat Jumat diselenggarakan oleh jamaah.

Dalam ayat 10 ditegaskan kembali bahwa ketika shalat selesai, maka bergegaslah mencari rahmat Allah, kembalilah pada aktivitasmu yang tercerai-berai di muka bumi dan carilah keserasian dan makanan yang baik.

Di akhir ayat tersebut, Allah SWT berpesan agar mencari rezeki, banyak berdzikir kepadanya untuk mendapatkan kebahagiaan. Dzikir berarti mengingat atau berbicara. Dzikrullah adalah bagian terpenting dari kehidupan seorang Muslim dalam kaitannya dengan masalah aqidah, ubudiyah dan moralitas. Dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya, Rasulullah adalah orang yang paling banyak mengingat, selalu mengingat Allah dalam segala situasi dan keadaan.

Ayat 11 menyoroti karakter sebagian orang beriman yang masih dibingungkan oleh dunia dengan dunia meskipun mendengarkan khotbah Nabi Muhammad. Kemudian ayat ini muncul dan membuktikan bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dari pada permainan dan perdagangan. Dan di akhir ayat ini juga ditegaskan bahwa Allah adalah sebaik-baik makanan. Ini karena kita mengarahkan upaya dan upaya kita untuk mendapatkan makanan yang halal dan mengikuti petunjuk-Nya.

Hal-hal yang mencerminkan dan memelihara perilaku kerja yang beretika :

- a) Sholat Jum'at hukumnya wajib bagi orang-orang yang beriman, maka ketika tiba saatnya mereka harus meninggalkan segala usaha dan aktivitas duniawi.
- b) Ketika doa perdamaian terpenuhi, ia dapat melanjutkan aktivitasnya, menyebar ke tanah untuk mencari karunia Allah secara sah dan benar, dan banyak berdzikir kepada Allah untuk mencari makanan.
- c) Orang sering tertarik dengan gemerlapnya dunia dan dengan demikian menempatkan kepentingan duniawi di atas kepentingan masa depan. d. Allah telah menegaskan bahwa apa yang ada pada Allah lebih baik dari segala urusan duniawi.

2. Aspek Pekerjaan Dalam Islam

Aspek –aspek yang dikerjakan dalam Islam meliputi empat hal,¹⁸yaitu:

a. Pikirkan kebutuhan Anda sendiri

Islam sangat menekankan kebebasan bagi para pemeluknya. Seorang muslim harus hidup dari hasil keringatnya sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Rasulullah memberikan contoh kebebasan yang luar biasa, sebagai pemimpin Nabi dan pemimpin kaum muslimin, beliau tidak segan-segan menjahit baju sendiri, beliau juga selalu langsung terjun ke medan jihad, mengangkat batu, membuat parit dan mengerjakan yang lainnya. . pekerjaan. Teman juga memberi contoh betapa mandiri mereka, jika mereka bisa melakukan sesuatu sendiri, mereka tidak

¹⁸ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 82

menuntut dari orang lain. Misalnya, ketika mereka sedang menunggangi unta dan terjadi sesuatu, mereka mengambilnya sendiri tanpa meminta bantuan.

b. Memikirkan kebutuhan keluarga

Bekerja untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga adalah kewajiban seorang muslim. Rasulullah bersabda: “Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika ia mengabaikan orang yang menjadi tanggung jawabnya.” (HR. Ahmad, Abu Daud dan al-Hakim) Pengeluaran untuk harta keluarga adalah sesuatu yang harus diprioritaskan, kemudian di daerah terdekat dan kemudian di daerah yang lebih luas.

c. Pentingnya Semua Makhluk

Pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat menjadi tujuan yang baik baginya. Rasulullah (saw) mengatakan tentang Anas: “Tidaklah seorang mukmin menanam atau menabur benih, kemudian burung, manusia, atau hewan memakannya, kecuali jika itu benar-benar berharga baginya.” (HR. Bukhori).

Di zaman modern sekarang ini, banyak sekali perbuatan kita yang bisa diapresiasi sebagai sedekah. Misalnya, kami membuat aplikasi atau teknologi yang berguna bagi orang-orang. Oleh karena itu, umat Islam harus bijaksana untuk melakukan pekerjaan yang memiliki nilai amal.

d. Bekerja sebagai bentuk apresiasi terhadap pekerjaan itu sendiri

Islam sangat menghargai pekerjaan, walaupun waktunya sudah dekat dan kita yakin tidak akan bisa menikmati akibat dari pekerjaan kita, kita tetap diperintahkan untuk bekerja sebagai bentuk apresiasi terhadap pekerjaan itu sendiri. Hal ini terlihat dari hadits berikut ini¹⁹: Tentang Anas RA, dia berkata tentang Rasulullah: “Jika hari kiamat datang, ada benih yang bisa kamu tanam di tanganmu, jika dia bisa

duduk sampai dia bisa menanamnya, maka tanamlah” (HR Bukhari dan Muslim).

e. Konsep kerja dalam Islam.

Ketenaran seorang pria tergantung pada apa yang dia lakukan. Maka amalan atau pekerjaan yang mendekatkan diri kepada Allah sangatlah penting dan patut mendapat perhatian. Amalan atau pekerjaan seperti itu, selain mendapat berkah dan kenikmatan dunia, juga lebih penting, yaitu sarana atau tiket untuk menentukan jenjang kehidupan seseorang di masa depan, atau untuk menuju kelompok ahli surgawi, atau dan sebaliknya.²⁰ . Istilah "bekerja" dalam Islam tidak hanya mengacu pada mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga dengan menghabiskan siang dan malam, dari pagi hingga malam, terus menerus, tetapi bekerja mencakup semua jenis. dalam mengamalkan atau bekerja dengan unsur kebaikan dan kesejahteraan. Musim untuk diri Anda sendiri, keluarga Anda dan masyarakat sekitar dan negara. Islam mewajibkan bekerja atau bersedekah sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Bekerja bukan hanya sekedar mencari nafkah yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi berarti beribadah kepada hamba Allah yang akan mengantarkan pada kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, umat Islam harus melakukan pekerjaan sebagai pengetahuan spiritual mereka.

Dengan semangat ini, setiap muslim akan berusaha melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Dia berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, dan berusaha untuk membuat setiap pekerjaan menjadi kualitas dan hasil yang memuaskan. Dengan kata lain, dia akan menjadi orang terbaik di setiap bidang yang dia temui. Ada dua jenjang yang harus seseorang lakukan agar peniulain kerjanya meningkat dan kerjanya bernilai ibadah.²¹

¹⁹ Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 25

²⁰ Hafidhuddin, Didin, *Sifat Etos Kerja Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 62

²¹ Sriyanti, et all, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 36



Kerja Iklas: Berapa banyak pekerja yang melakukan pekerjaannya dengan tekun, cerdas, konsisten dan bertanggung jawab, namun jauh dari nilai-nilai kejujuran, justru malah merugikan. Bekerja dengan keikhlasan diperlukan untuk mendapatkan materi dari pekerjaan dan sekaligus untuk mencapai imbalan. Sesuai dengan doa yang selalu dibaca 'fiddunya hasanah wafil Akhiroti hasana.

1. *قُلْ اِعْمَلُوا فَيَسِّرَ لِي اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ*

Terjemahan : ”Dan katakanlah : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (al-Qur’an Surat At-Taubah ayat 105)

Bekerja Keras dan Cerdas: Ukuran ketekunan adalah kesempatan untuk bekerja dengan mementingkan diri sendiri sebaik mungkin, dan kepasifan di tempat kerja membatasi kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Profesionalisme sering digunakan sebagai ukuran untuk meningkatkan keberhasilan pekerjaan apa pun. Ketika seorang Muslim melakukan sesuatu, ia selalu mendasarkannya pada harapan untuk kebaikan Allah. Artinya, mereka tidak perlu melakukan hal-hal secara sembarangan, sembarangan, dan asal-asalan. Dalam kaitan ini, optimalisasi nilai hasil kerja erat kaitannya dengan konsep ihsan. Ihsan berkaitan dengan etos kerja, yaitu melakukan pekerjaan sebaik mungkin, sesempurna atau sebaik mungkin.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahan : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang ada pada dirinya. (al-Qur’an Surat Ar-Ra’du ayat 11).

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemahan : “dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah di usahakannya” (QS. Al-Najm ayat 39).

Artinya orang yang bekerja adalah mereka yang memberikan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa mengganggu orang lain. Oleh karena itu, kategori orang yang mengetahui surga yang dijelaskan dalam Al-Qur’an bukanlah orang yang memiliki fungsi/jabatan tinggi di suatu perusahaan/kantor seperti manajer, direktur, teknisi di bengkel dan sebagainya. Tapi di sisi lain, Al-Qur’an mengatakan bahwa yang baik dan yang diberkati (al-falah) adalah mereka yang banyak ketakwaan kepada Allah, mengurangi doa mereka, berbicara dengan baik, bertahan dalam visi mereka. dan juga menjalankan tanggung jawab sosial mereka. seperti membayar zakat dan sebagainya. Kelompok ini dapat mencakup polisi, pengemudi, penyapu, atau siapa saja yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Kualitas-kualitas di atas adalah yang benar-benar menjamin kesejahteraan dan status seseorang di dunia dan di akhirat. Jika membaca hadits Nabi SAW tentang sifat-sifat manusia yang baik di sisi Allah, maka tidak heran jika di antara mereka ada yang memberi air kepada anjing lapar, ada yang menyembunyikan mata, telinga, dan lidahnya. kegagalan. hal-hal tanpa melakukan banyak sunnah dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- [2] At-Tamimi, Izzuddin Al-Khatib, “*Nilai Kerja dalam Islam*”, Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, 1992.
- [3] Asy’ari, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997.
- [4] Asy’ari, Musa *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997.

-
- [5] Asy'arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997.
- [6] Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- [7] Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000),
- [8] Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Semarang: CV. Alwaah, 1989.
- [9] Hafidhuddin, Didin, *Sifat Etos Kerja Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- [10] Keraf, Sonny *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- [11] Luth, Thohir, *Antara Perut dan Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- [12] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- [13] Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 2995
- [14] Sriyanti, et all, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- [15] Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- [16] Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- [17] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani.
- [18] Ya'qub, Hamzah, "*Etos Kerja Islami*", Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN